

## *Book Reviews*

### “A Time to Kill” Karya John Grisham

Fihra Rizqi, Universitas Pasundan, [rizqifihra6@gmail.com](mailto:rizqifihra6@gmail.com)

**Berikut rincian dari buku yang diulas oleh Penulis:**

<b>Judul</b>	<b>: A Time to Kill</b>
<b>Penulis</b>	<b>: John Grisham</b>
<b>Bahasa</b>	<b>: Inggris</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 912 halaman</b>
<b>Tahun Terbit</b>	<b>: 1994</b>
<b>Penerbit</b>	<b>: Wynwood Press</b>
<b>ISBN</b>	<b>: 979-605-026-9</b>

Ketika penduduk kota Clanton mendengar bahwa seorang laki-laki kulit hitam telah membunuh dua laki-laki kulit putih, kota menjadi gempar. Massa yang marah berusaha untuk menciptakan kerusakan, membakar, dan menghancurkan segala sesuatu yang menentang mereka. Hanya seorang pengacara muda, Jake Brigance, yang berani membela si pembunuh—Carl Lee Hailey. Di tengah rasisme, Jake Brigance bertekad untuk memenangkan kasus tersebut; kasus besar yang tidak hanya mempertaruhkan karier, keselamatan diri sendiri dan keselamatan keluarga pun ikut dipertaruhkan.

John Grisham terinspirasi oleh seorang gadis muda yang bersaksi melawan orang yang telah memperkosanya. Bagi John Grisham, meski hanya menjadi penonton di ruang sidang, pengalaman menyaksikan kesaksian si gadis benar-benar membuat perasaan terkoyak. John Grisham bisa membayangkan mimpi buruk yang dialami oleh si gadis beserta keluarganya. Karena itulah, John Grisham terobsesi dengan gagasan tentang pembalasan seorang ayah. Jadi, gagasan diciptakannya novel *A Time to Kill* muncul dalam kurun waktu tiga bulan; saat ia hampir tidak memikirkan hal-hal di luar gagasan tersebut.

Sebagai seorang ayah, Carl Lee Hailey tentu tidak bisa diam saja setelah mengetahui Tonya, putrinya yang berusia 10 tahun, di perkosa dan dianiaya secara brutal oleh dua laki-laki kulit putih. Di Amerika Serikat, seorang laki-laki berkulit putih tentu tidak akan pernah diadili meski kejahatan yang telah diperbuatnya sangat biadab. Amerika Serikat terkenal dengan tingkat rasisme yang tinggi. Perlu kita ingat, ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang, misalnya kondisi emosional yang mungkin menyebabkan lepas kendali, apakah perbuatannya memang dikehendaki atau tidak, ini disebut moralitas objektif. Kemudian, perbuatan seseorang yang dipengaruhi oleh pengetahuan, latar belakang, stabilitas emosional, dan perlakuan personal lainnya, sesuai atau tidak dengan suara hati nuraninya, ini disebut moralitas subjektif.

Dalam buku *A Time to Kill* ini, John Grisham menyebutkan etika hukum sebenarnya melarang diungkapkannya identitas korban pemerkosaan, tetapi Tonya lain. Nama, wajah, dan umurnya sudah

diketahui luas karena ayahnya. Ia sudah dikenal oleh seluruh dunia, dan Jake ingin dirinya dilihat dan dipotret dalam gaun Minggu terbaiknya yang putih bersih, duduk di pangkuan ayahnya. Para juri, siapa pun orangnya dan di mana pun mereka tinggal, akan menyaksikan. Sebagai salah satu dari sekian taktik Jake Brigance untuk memenangkan kasus kliennya, ini dianggap taktik brilian untuk menggerakkan hati nurani dan rasa kemanusiaan. Namun, terlalu beresiko untuk psikis korban pemerkosaan.

Pemerkosaan masuk ke dalam jenis kekerasan seksual dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Korban pemerkosaan tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang membutuhkan waktu untuk sembuh dan sangat rentan mengalami depresi, gangguan makan, hingga PTSD (*Post Traumatic Disorder*) yang menghantuinya. Jadi, alangkah baiknya saat berhadapan dengan kasus pemerkosaan, penting untuk mengutamakan pemulihan dan rasa aman korban. Jika fokus utama kita pada pelaku, maka kita akan bertindak gegabah, salah langkah, dan pembalasan main hakim sendiri yang berujung merugikan diri sendiri dan kondisi psikis korban.

Penembakan yang dilakukan Carl Lee Hailey merupakan kasus besar. Menurut Jake Brigance, jika dirinya berhasil memenangkan kasus Carl Lee Hailey, Jake Brigance akan punya lebih banyak klien daripada sebelum-sebelumnya, memberinya popularitas, dan dengan mudah memilih klien-kliennya. Gelar sarjana hukum tidak sebaik dulu karena sekarang sudah banyak sekali. Sekolah hukum menghasilkan banyak lulusan, tetapi kebanyakan dari mereka perlu berjuang mengerahkan seluruh koneksi yang dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan di biro hukum besar. Pengacara miskin harus berjuang keras dan menanggung pelecehan dari pengacara kaya raya.

Kebanyakan pengacara begitu mempedulikan publisitas kasus oleh media massa, mereka tidak peduli dengan hasilnya. Menang atau kalah, kasus besar akan membantu kenaikan nama. Mereka juga sering iri dan memusuhi rekan sesama pengacara. Harus diakui, pengacara sangat pencemburu. Dalam buku ini Jake Brigance membenci biro hukum Sullivan. Setiap pengacara membenci biro hukum Sullivan

kecuali mereka yang tergabung di dalamnya. Semuanya ada delapan, delapan orang brengsek paling angkuh dan sombong yang pernah Jake Brigance temui. Dua dari mereka memiliki gelar Universitas Harvard.

Kemudian, ada pula jaksa yang haus publisitas media massa. Dalam buku ini, Rufus Buckley sangat berambisi memenangkan sidang kasus Carl Lee Hailey yang ia anggap kontroversial dan dipublikasikan secara luas. Rufus Buckley adalah orang jaksa yang keras dalam berbicara, kasar, dan ia sok suci. Ketika dirinya berada dalam sorotan awak media, Rufus Buckley begitu pongah berdiri di tangga gedung pengadilan mengacungkan salinan surat dakwaan. Rufus Buckley menjamin bahwa Carl Lee Hailey akan dipidana dan dijatuhi hukuman mati. Jake Brigance sebagai pengacara Carl Lee Hailey jelas tidak menyukainya. Rufus Buckley menjengkelkan, memuakkan, angkuh, mau menang sendiri. Meskipun para wartawan telah berlalu, Rufus Buckley terus memuji diri dan menyombongkan persentase kemenangannya sebesar sembilan puluh lima persen.

Etika profesi secara jelas dirumuskan dalam Kode Etik Profesi. Ini secara harfiah berarti etika yang dikodifikasi atau ditulis dalam bahasa sehari-hari. Kode etik ditujukan untuk melindungi tiap anggota profesional dari persaingan tidak sehat, juga untuk mengembangkan profesi yang sesuai dengan cita-cita masyarakat. Hubungan antar anggota dianggap paling penting. Kode etik berfungsi sebagai perlindungan terhadap campur tangan dan perlakuan buruk dari pihak luar.<sup>1</sup>

Standar pembuktian di berbagai negara berbeda-beda, tergantung pada hukum pembuktian yang berlaku di setiap negara. Umumnya, paling utama, jaksa akan meninjau terlebih dahulu apakah alat bukti sudah cukup, apakah alat bukti tersebut bisa merujuk pada *prima facie*, atau alat bukti tersebut dapat berujung pada putusan hakim. Adapun yang harus diingat, bagaimanapun, bahwa masalah terpenting yang dihadapi bukanlah keputusan untuk mengajukan tuntutan, tetapi keputusan untuk tidak mengajukan tuntutan; terutama bila bukti yang

---

<sup>1</sup> Dr. H. Sunarno Edy Wibowo, SH., M.Hum., *Etika Profesi: Kode Etik Advokat Indonesia*, (Surabaya: Narotama University Press, 2016), hal. 9-10.

ada sudah cukup untuk mengarah pada hukuman. Alasan yang paling mungkin untuk membenarkan tindakan semacam itu demi menghentikan penuntutan adalah karena kepentingan publik inginnya begitu.

Di Amerika Serikat, para jaksa seperti *U.S. Attorney*, *County Attorney* dan *District Attorney*, atau *State Attorney*, secara praktis independen dalam menjalankan kewenangan diskresi mereka sejak tahap paling awal penyidikan sampai dengan proses sesudah peradilan. Keputusan penuntutannya hampir sepenuhnya bebas dari pengawasan orang atau badan lain. Jaksa dapat menghentikan proses perkara dengan jalan menghentikan penuntutan atau melakukan kompromi mengenai dakwaan, yang dalam bahasa praktisi hukum Amerika disebut *plea bargaining* atau "kompromi pengakuan" di mana tersangka boleh mengaku bersalah (*plead guilty*) sebelum ia diadili. Jika jaksa menerima tawaran kompromi tersebut maka jaksa akan mengurangi dakwaan aslinya atau akan meminta pengadilan untuk menjatuhkan hukuman yang lebih ringan. Berbeda dengan Inggris, para pihak sering menggunakan dan saling menawarkan kompromi semacam itu. Selain itu, pengadilan di Amerika Serikat tidak terikat untuk menerima atau menolaknya.<sup>2</sup>

Di Amerika Serikat, seorang pengacara hanya dapat melakukan praktik hukum di yurisdiksi di mana pengacara tersebut berwenang untuk berpraktik. Seorang pengacara dapat diterima untuk praktik hukum di yurisdiksi secara teratur atau dapat diberi wewenang oleh peraturan atau perintah pengadilan atau oleh hukum untuk berlatih untuk tujuan terbatas atau secara terbatas. Dalam buku ini, dikarenakan Bo Marsharfsky seorang pengacara dari luar negara bagian dan tidak memiliki kewenangan berpraktik di Mississippi, ia ingin bekerja sama dengan Jake Brigance yang merupakan pengacara setempat.

Kelebihan dari buku ini adalah detil kasus dan riset yang kuat. Buku ini juga mampu membuka mata mahasiswa mengenai banyaknya taktik tidak etis dan tidak bermoral yang sering digunakan oleh aparat

---

<sup>2</sup> R.M. Surachman, S.H., Dr. Andi Hamzah, S.H., *Jaksa di Berbagai Negara: Peranan dan Kedudukannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), hal. 22-23.

penegak hukum, misalnya polisi dan jaksa penuntut dalam mempidanakan terdakwa. Selain itu, buku ini juga menyingkap tabir gelap pengacara yang menghalalkan segala cara untuk memenangkan kasus dan pengacara yang menekan klien dengan bayaran sangat tinggi meski ada kewajiban *pro bono*. Jake Brigance sebagai pengacara telah terlalu keras menekan Carl Lee Hailey dalam masalah uang dan mengabaikan fakta bahwa banyak pengacara lain yang ingin menangani kasus besar demi popularitas.

Sebenarnya, dalam buku ini cukup banyak alur yang mengingatkan pada muatan Kode Etik Advokat Indonesia. Advokat tidak dibenarkan menjamin kepada kliennya bahwa perkara yang ditanganinya akan menang, dalam menentukan besarnya honorarium advokat wajib mempertimbangkan kemampuan klien, hubungan antara teman sejawat advokat harus dilandasi sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling mempercayai, advokat tidak diperkenankan menarik atau merebut seorang klien dari teman sejawat, advokat tidak dibenarkan melalui media massa mencari publisitas bagi dirinya dan atau untuk menarik perhatian masyarakat mengenai tindakan-tindakannya sebagai advokat mengenai perkara yang sedang atau telah ditanganinya, kecuali apabila keterangan-keterangan yang ia berikan itu bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip hukum yang wajib diperjuangkan oleh setiap advokat.

Kelemahan buku *A Time to Kill* ini bisa dengan mudah ditemukan dari gaya bahasa terjemahannya yang kurang baik, terlalu kaku. Seperti buku-buku lain yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia era 1990-an, gaya bahasanya cukup aneh untuk dibaca kalangan muda era 2020-an. Kemudian, pada bagian belakang sampul buku, tidak ada *blurb*. Hal ini tentu menyulitkan para calon pembeli buku yang terbiasa membaca *blurb* sebelum memutuskan untuk membeli.

Jumlah halaman *A Time to Kill* terlalu banyak, tidak bisa diselesaikan dalam sekali duduk, tetapi sepadan dengan pembahasan penuh wawasan yang dituangkan oleh penulisnya. Dari mulai membahas obat bius, narkoba, pemerkosaan dan penganiayaan brutal, rasisme, kemiskinan, hingga kebobrokan pengacara dan penegak hukum

lainnya. Dengan riset yang kuat, penulis telah mencapai tujuan dari buku ini.

Buku karya John Grisham ini selalu berguna untuk dibaca oleh semua kalangan, baik siswa Sekolah Menengah, mahasiswa, akademisi, maupun aparat penegak hukum yang telah lama berkiprah di dunia hukum. *A Time to Kill* sangat direkomendasikan, layak untuk dibeli, dibaca, dan dikaji secara bersama-sama di ruang kelas perkuliahan. Meskipun terbitan lama, *A Time to Kill* masih menjadi buku karya John Grisham yang paling dicari. Jika sulit menemukan edisi terjemahan yang baru, edisi 1990-an dan edisi asli dalam bahasa Inggris masih bisa dijadikan alternatif untuk dibaca di era 2020-an. Selain lebih murah, lebih mudah juga ditemukan di toko buku *online* dan toko buku bekas yang mengobrol buku-buku lawas di pinggir jalan.

## DAFTAR REFERENSI

Wibowo, Sunarno Edy. 2016. *Etika Profesi: Kode Etik Advokat Indonesia*. Surabaya: Narotama University Press.

Surachman, R.M., dan Andi Hamzah. 1996. *Jaksa di Berbagai Negara: Peranan dan Kedudukannya*. Jakarta: Sinar Grafika.